

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan keadaan psikologis mendorong seseorang untuk menumbuhkan perasaan senang dan kemauan dalam melakukan tindakan agar tujuannya akan tercapai.¹ Didalam motivasi terkandung keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan dan memberi saran untuk mencapai suatu keinginan untuk memperoleh ilmu, emosi, keterlibatan hubungan sosial dan budaya.² Selain itu motivasi muncul dalam diri orang atas dasar relevannya emosi dengan suatu hal tertentu dan ketika motivasi hadir dari luar diri seseorang ini terdapat orang yang menyentuh hati atau psikologis orang tersebut.

Kemudian, kegiatan pembelajaran merupakan salah satu yang akan mengukur seberapa baik siswa memahami nilai pengetahuan. Agar siswa, guru, dan keluarga menyadari hal ini, mereka perlu dimotivasi dan didorong agar kegiatan pembelajaran bisa tercapai. Menurut Su & Cheng (2015) menyatakan bahwa salah satu sumber keberhasilan hasil belajar siswa adalah motivasi belajar.³ Motivasi belajar siswa merupakan wujud atas dorongan yang kuat untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran, menjamin kelangsungan proses pembelajaran, dan menciptakan arah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Diketahui motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap psikologi siswa.

Faktor motivasi belajar meliputi keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kesabaran dalam menghadapi masalah pembelajaran, konsistensi dalam pembelajaran, dan alokasi waktu pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang

¹ Fendianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP N 3 Arjaksa Sumenep*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 7.

² Dissous, Y., Asiedu – addo, S., & Kojo, S, 2017, *Gender Stereotype and Motivation in Learning Statistics Among Tertiary Students in Ghana*. Internasional Electronic Journal of Mathematics Education, 11 (6), hal. 599 - 680

³ Su, C. H., & Cheng, C. H, 2015, A mobile gamification learning system for improving the learning motivation and achievements, *Journal of Computer Assisted Learning*.

tinggi tidak akan mudah menyerah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.⁴ Kemudian cara siswa untuk menumbuhkan dan mempertahankan perilaku dan kekuatannya perlu adanya motivasi belajar. Selanjutnya siswa mampu menciptakan kondisi untuk mencapai suatu harapan atau nilai karena hal tersebut. Inspirasi pembelajaran dalam sudut pandang yang masuk akal sangat penting bagi siswa dalam faktor-faktor yang memiliki empat komponen termasuk pintu terbuka siswa untuk kemajuan, kekhawatiran siswa tentang kekecewaan, minat dan kesulitan siswa.⁵ Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar dan keinginan mereka yang kuat untuk memecahkan masalah merupakan indikator dari motivasi belajar mereka.

Tujuan siswa dalam memperluas atau menambah motivasi belajar adalah untuk fokus pada disiplin logika, memperkirakan pentingnya bidang studi yang mereka kejar, mendorong diri mereka sendiri untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan pelajaran yang dipilih dan membuat kepuasan dengan kemajuan. Berdasarkan analisis tentang motivasi, maka secara umum motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:⁶

a. Motivasi Intrinsik.

Motivasi Intrinsik sering disebut Motivasi Murni. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi ini yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa tersebut karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar; seperti angka atau nilai, ijazah, tingkatan hadiah, mendali, dan hukuman. Motivasi

⁴ Adiputra, S., & Mujiyati, M, 2017, Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia (online), Ejournal Konselor, Vol. 6, No. 4, hal. 150.

⁵ Ricardo, R., & Meilani, R. I., 2017, Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 2 No. 2. Hal. 79

⁶ Vani Rahmayani dan Risqi Amalia, 2020, Strategi Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas, jurnal JOTE, Vol. 2 No. 1, hal. 20.

ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat dan motivasi siswa.

Kemudian seorang individu memiliki dua jenis hubungan interpersonal ketika menentukan risiko dan motivasi mereka sendiri untuk pergi, yaitu dimensi internal dan eksternal yang identik dan berfungsi sebagai sumber motivasi. Ada dua faktor utama yang memotivasi belajar, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan faktor dari luar siswa itu sendiri (eksternal). Berikut ini adalah faktor dalam diri sendiri:⁷ 1) kesehatan mental dan fisik; 2) bakat; 3) minat; 4) kepekaan; 5) harga diri, dan 6) kerjasama, yang merupakan faktor terpenting dari sudut pandang seluruh kelompok: 1) rangsangan; 2) penguatan 3) permainan kelas; 4) lingkungan keluarga; 5) pertemanan; 6) status quo; 7) fungsionalitas; 8) Suasana dan 9) Kebangkitan.

Dari faktor diatas bisa menjadikan acuan terhadap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika. Adapun kesulitan dalam pembelajaran matematika yang menyebabkan siswa atau peserta didik yang tidak memiliki motivasi yang kuat terhadap pelajaran antara lain :

- a. Kesulitan dalam memahami konsep dasar dalam Matematika.
- b. Kesulitan dalam menulis dan menggambar, kesulitan memahami berbagai objek terkait himpunan objek.
- c. Kesulitan kemampuan menghitung dan kemampuan membandingkan.
- d. Kesulitan mengenal dan memahami simbol.
- e. Mereka tidak mengerti apa manfaat praktis dari pelajaran Matematika yang mereka pelajari.
- f. Mereka tidak menikmati suasana belajar di dalam kelas.

Kemudian, untuk menjadi seorang pendidik yang memberikan motivasi kepada siswanya, ada beberapa yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar yang dapat menambah kemampuan siswa antara lain:⁸

- a. Sederhanakan penjelasan dalam mengajar dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.

⁷ Fauziyatun, N, 2014, *Faktor-faktor yang melatar belakangi rendahnya motivasi belajar siswa kelas IX smp negeri 22 semarang tahun ajaran 2013/2014*, Skripsi S1 Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

⁸ Vani Rahmayani dan Risqi Amalia, 2020, Strategi Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas, jurnal JOTE, Vol. 2 No. 1, hal. 20.

- b. Baca visi dan misi dari suatu materi pelajaran dan juga tujuan pembelajarannya, agar mudah untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa.
- c. Ajak siswa untuk belajar di luar ruangan jika keadaan dalam kelas sudah tidak lagi kondusif dan membosankan.
- d. Bantu siswa untuk menentukan mata pelajaran apa yang paling mereka sukai.

Kemudian motivasi belajar ini memiliki indikator yang berfungsi untuk dapat mengukur seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa dalam menempuh suatu pembelajaran atau pendidikan. Adapun indikator motivasi belajar antara lain: semangat mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesukaran, serius menghadapi berbagai permasalahan yang timbul, bekerja secara mandiri, bosan terhadap hal – hal yang rutin dilakukan, dan kuat dalam mempertahankan argumennya.⁹

Ahmad, (2018) menyebutkan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: terdapat keinginan dan hasrat berhasil, adanya tekanan dan keperluan untuk belajar, memiliki cita-cita yang kuat, terdapat hadiah dalam belajar, terdapat suatu hal yang menarik dalam belajar, terdapat lingkungan yang kondusif dan menarik dalam kegiatan belajar.¹⁰ Dari sumber referensi yang sama menurut Carnita, (2019) menyebutkan indikator motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran antara lain: mempunyai tujuan orientasi intrinsik, mempunyai tujuan ekstrinsik, hasil nilai penugasan, kontrol keyakinan untuk pembelajaran, keyakinan terhadap diri sendiri, tingkat kecemasan.¹¹

Berdasarkan uraian indikator motivasi belajar diatas, peneliti menguraikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

⁹ Fendianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP N 3 Arjaksa Sumenep*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 12.

¹⁰ Fendianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP N 3 Arjaksa Sumenep*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, Hal. 13

¹¹ Fendianto, 2020, *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di SMP N 3 Arjaksa Sumenep*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, Hal. 13.

Tabel 2.1 Indikator Motivasi Belajar

No	Indikator	Aspek Motivasi
1	Tujuan orientasi intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki semangat dan minat dalam mempelajari materi agar mendapatkan hasil yang memuaskan - Mempunyai kemauan untuk mencapai cita-cita yang diimpikan
2	Tujuan orientasi ekstrinsik	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pelajaran matematika dianggap pelajaran yang menantang
3	Nilai penugasan	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai ambisi tinggi dalam merai nilai yang baik - Mata pelajaran matematika dianggap berguna dalam kehidupan sehari-hari
4	Kontrol keyakinan untuk pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol keyakinan individu saat menghadapi permasalahan tentang matematika
5	Keyakinan terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai keyakinan diri yang tinggi dalam menghadapi permasalahan tentang matematika
6	Tingkat kecemasan	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa mengontrol perasaan agar bisa mendapatkan nilai yang baik dan bisa mendapatkan hal yang baik dalam belajar matematika

2. Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan melalui interaksi guru dengan siswa dalam suasana lingkungan belajar. Esensi pembelajaran ini merupakan pendampingan yang dilakukan pendidik untuk menransmisikan ilmu kepada peserta didik. Oleh karena itu, secara sederhana pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses pencerahan yang dilakukan guru untuk membantu siswa mendapatkan pembelajaran dan mampu memahami bahan pembelajaran yang diberikan.¹²

¹² Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori Dan Penerapan*, (yayasan kita menulis, 2020), hal.1.

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi dari seorang pengajar kepada pelajar. Menurut Azhar menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³ Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diajarkan, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu seorang pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga pembelajaran dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik yang berperan langsung dengan peserta didik yang dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Pembelajaran juga dapat dikaitkan sebagai kegiatan yang direncanakan untuk melakukan belajar. Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermula pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar.

3. Pembelajaran Matematika

Pengertian pembelajaran matematika menurut Tim MKPBM (Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar) terbagi dua macam:¹⁴

- a. Pembelajaran matematika secara sempit, yaitu proses pembelajaran dalam lingkup persekolahan, sehingga terjadi proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber atau fasilitas, dan teman sesama siswa.

¹³ Undang – Undang No. 20 Th. 2003.

¹⁴ Eka sunarsih & Tjutjik Mudjiarti, *Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pembagian Bersusun Panjang Menggunakan Media Sedotan Bagi Siswa Kelas Iv Sdn Wonokusumo Ix/595 Surabaya*, (Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, 2014), hal. 6.

- b. Pengertian pembelajaran matematika secara luas, yaitu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kemudian pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui seerangkaian kegiatan terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.¹⁵ Dengan demikian, pembelajaran matematika adalah suatu proses usaha yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran matematika agar tercipta interaksi yang baik untuk membangun konsep-konsep matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep itu terbangun dengan metode atau pendekatan mengajar dan aplikasinya agar dapat meningkatkan kompetensi dasar dan kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2006 yang dikutip dari artikel Siti Nurfadilah & Dori Lukman Hakim menjelaskan bahwa peserta didik dalam pembelajaran matematika memiliki kemampuan antara lain¹⁶ :

- a. Faham terhadap konsep matematika, dimana peserta didik dapat menjelaskan hubungan antara konsep dan cara mengaplikasi konsep atau logaritma secara tepat, luwes, dan bisa menyelesaikan pemecahan masalah.
- b. Manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, penggunaan penalaran pada sifat dan pola, penyusunan bukti, dan bisa menjelaskan pernyataan dan gagasan matematika.
- c. Bisa menyelesaikan masalah yang meliputi pemahaman masalah, perancangan dan penyelesaian model matematika, serta bisa menjabarkan solusi yang didapat.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, diagram, tabel ataupun media lain.
- e. Bisa menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari – hari, yaitu rasa ingin tahu, minat, dan perhatian

¹⁵ Eka sunarsih & Tjutjik Mudjiarti, *Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pembagian Bersusun Panjang Menggunakan Media Sedotan Bagi Siswa Kelas Iv Sdn Wonokusumo Ix/595 Surabaya*, (Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, 2014), hal. 7

¹⁶ Siti Nurfadilah & Dori Lukman Hakim, 2019, *Kemampuan Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika*. Karawang : Sesiomadika.

dalam pembelajaran matematika serta memiliki sikap percaya diri dan sifat ulet dalam penyelesaian masalah matematika.

4. Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam ranah olahraga. Sekitar saat itu kurikulum diputuskan sebagai jarak yang dibutuhkan seorang pelari untuk melakukan dari awal hingga akhir untuk mendapatkan penghargaan.¹⁷ Kemudian, pada saat itulah pengertian tersebut diterapkan dalam ranah persekolahan menjadi berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik, sejak awal hingga batas selesai menempuh pendidikan dan mendapatkan tanda selesai atau ijazah. Jadi kurikulum mengandung dua hal pokok, yaitu: ada mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa, dan tujuan pokoknya adalah untuk mendapatkan sertifikat.

Selanjutnya, konsekuensi dari praktik mata pelajaran adalah bahwa setiap siswa harus menguasai setiap mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru pada posisi yang penting dan tegas. Siswa masih ragu-ragu seberapa jauh penguasaan mata pelajaran dan biasanya dicontohkan dengan nilai yang diperoleh setelah melewati ujian atau ulangan. Sementara itu, kata kurikulum dalam bahasa Arab biasanya dikomunikasikan dengan *manhaj* yang berarti cara yang ditempuh oleh orang-orang di berbagai bidang kehidupan. Sedangkan rencana pendidikan instruktif (*manhaj al-dirasah*) dalam referensi kata tarbiyah adalah sekumpulan rencana dan media yang dimanfaatkan sebagai sumber cara pandang oleh landasan instruktif dalam mengetahui tujuan instruktif.

Pengertian Kurikulum menurut para ahli yang dikemukakan oleh Surianti Sulaeman (2016) meliputi hal-hal berikut:¹⁸

- a. Menurut Crow and Crow, Kurikulum adalah rencana pertunjukan atau berbagai mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk mendapatkan ijazah.

¹⁷ Surianti Sulaeman, 2016, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Kualita Hasil Belajar Siswa SMP Negeri Pandawai Kabupaten Sumba Timur, NTT*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, hal. 8.

¹⁸ Suranti Sulaeman, 2016, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Kualita Hasil Belajar Siswa SMP Negeri Pandawai Kabupaten Sumba Timur, NTT*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, hal. 9.

- b. Menurut Carter V. Good, Kurikulum adalah kumpulan pertunjukan yang efisien atau sukseksi mata pelajaran yang diharapkan untuk kelulusan atau pengukuhan dalam mata pelajaran yang signifikan, misalnya program pendidikan ujian sosial, program pendidikan sekolah ilmu fisika.
- c. Menurut Hollis L. Caswell and Doak S. Campble, Kurikulum adalah keseluruhan wawasan siswa di bawah arahan pendidik.
- d. Menurut J. Galen Saylor, William M. Alexander, dan Arthur J. Lewis, Kurikulum adalah sebagai susunan untuk bekerja pada suatu kumpulan pembelajaran bagi seseorang untuk diajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur antara lain:

- a. Tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pendidikan.
- b. Ilmu pengetahuan, informasi, aktivitas, data, dan pengalaman sehingga kurikulum akan terbentuk. Hal ini bisa dikatakan sebagai mata pelajaran.
- c. Metode dan cara mengajar yang digunakan oleh seorang pendidik yang dipergunakan dan mendorong siswa untuk belajar sesuai arahan dari kurikulum yang digunakan atau dipakai.
- d. Metode and cara penilaian yang digunakan untuk mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses belajar mengajar yang direncanakan oleh kurikulum seperti ujian maupun ulangan harian.

Kemudian dalam kurikulum dalam Depdiknas (2016) proses pengembangannya meliputi beberapa aspek antara lain:¹⁹

- a. Perencanaan kurikulum adalah proses penyiapan dokumen kurikulum berupa dokumen inti, pedoman dan baham yang merupakan hal pokok dalam kurikulum. Adapun langkah – langkah dalam proses perencanaan meliputi.
 - 1) Merumuskan Tujuan.
 - 2) Perumusan Materi.
 - 3) Perumusan kegiatan pembelajaran.
 - 4) Perumusan alat yang perlu dievaluasi.

¹⁹ Suranti Sulaeman, 2016, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Kualita Hasil Belajar Siswa SMP Negeri Pandawai Kabupaten Sumba Timur, NTT*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. hal. 10.

- b. Pengembangan kurikulum yang melibatkan berbagai pihak antara lain pengambilan keputusan yang terkait dalam kurikulum dan kemudian para ahli.
- c. Pelaksanaan kurikulum yang merupakan kegiatan yang realistis yang dilaksanakan dalam proses belajar – mengajar. Pelaksanaan ini sering disebut implementasi.
- d. Penilaian Kurikulum, hal ini merupakan penilaian yang dipergunakan terhadap pada proses pelaksanaan kurikulum, dan penilain yang dilakukan dalam proses keseluruhan pelaksanaan kurikulum.

5. Kurikulum 2013

Kurikulum K-13 merupakan pengganti kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah dilaksanakan lebih dahulu. Kemudian dalam kurikulum K-13 ada tiga bidang penilaian dalam kurikulum 2013, yaitu bidang pengetahuan, bidang keterampilan, dan bidang sikap dan perilaku. Ada penyederhanaan dan penambahan materi pembelajaran, khususnya di Kurikulum 2013. Materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dll, disederhanakan. sedangkan materi tambahannya adalah materi Aritmatika. Pemerintah berharap dapat mencapai keseimbangan antara pendidikan di dalam negeri dan pendidikan di luar negeri dengan mengadaptasi mata pelajaran, khususnya matematika, ke bahan pembelajaran internasional.²⁰

Kurikulum K-13 dapat digambarkan sebagai kurikulum instan yang disiapkan untuk dilaksanakan oleh semua guru setiap saat dan di setiap lokasi dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika dipahami dan dibenahi dengan baik, kurikulum K-13 berpotensi mengantarkan bangsa dan negara ini menuju masa depannya. emas nanti di tahun 2045. Kurikulum K-13 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Program pendidikan berbasis kemampuan adalah rencana pendidikan berbasis hasil dan dengan demikian peningkatan program pendidikan ditujukan untuk mencapai keterampilan yang dibentuk dari SKL.²¹ Pencapaian kompetensi juga digunakan

²⁰ Suranti Sulaeman, 2016, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Kualita Hasil Belajar Siswa SMP Negeri Pandawai Kabupaten Sumba Timur*, NTT, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, hal. 15.

²¹ Suranti Sulaeman, 2016, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Kualita Hasil Belajar Siswa SMP Negeri Pandawai Kabupaten Sumba Timur*, NTT, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, hal. 16.

untuk mengevaluasi hasil kurikulum dan hasil belajar. Pencapaian kompetensi yang dituangkan dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik itulah yang dianggap sebagai keberhasilan kurikulum.

Adapun dalam salinan Permendibut No. 36 Tahun 2018, kurikulum K-13 memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga Negara Indonesia memiliki kemampuan sebagai manusia atau warga negara dan pribadi yang beriman, kreatif, efektif, produktif dan beriman serta bisa bermanfaat di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta peradaban dunia.

Kemudian di dalam kurikulum K-13 ada beberapa struktur kopetensi antara lain:²²

- a. Materi kurikulum, khususnya kompetensi diwakili oleh Kompetensi Inti (KI) kelas dan dijabarkan lebih lanjut dalam konten Kompetensi Dasar (KD).
- b. Gambaran kategoris kompetensi aspek kognitif dan psikomotorik sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran dikenal dengan *Core Competency* (IC). Melalui pembelajaran KD yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran siswa aktif, kualitas Kompetensi Inti harus dimiliki oleh setiap siswa untuk setiap kelas.
- c. Kompetensi Dasar (KD) adalah keterampilan yang diperoleh siswa untuk suatu tema tertentu di SD/MI dan untuk kelas tertentu di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK.
- d. *Center Capabilities and Fundamental Skills* pada jenjang sekolah pilihan difokuskan pada ranah disposisi sedangkan pada jenjang pembinaan tambahan dalam kapasitas keilmuan (*high mental capacity*).
- e. Kompetensi Inti ditransformasikan ke dalam elemen organisasi. Untuk mencapai kompetensi Kompetensi Inti, semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan sebagai Kompetensi Dasar.
- f. Keterampilan dasar yang dipelajari berdasarkan prinsip kumulatif, dan bermanfaat bagi semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Silabus merupakan rencana pembelajaran untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran

²² Suranti Sulaeman, 2016, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Kualita Hasil Belajar Siswa SMP Negeri Pandawai Kabupaten Sumba Timur, NTT*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, hal. 17.

(SMK/MAK, SMP/MTS, dan SMA/MA). Silabus mencantumkan semua KD untuk tema atau subjek kelas itu. Setiap KD digunakan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kelas dan mata pelajaran tersebut.

Kurikulum K-13 dalam kerangka dasar kurikulum memiliki 5 landasan antara lain :²³

- a. Landasan Filosofis
 Pada landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum kualitas siswa yang akan dipenuhi kurikulum, isi dan sumber kurikulum, proses belajar – mengajar, posisi siswa, penilaian proses belajar, hubungan masyarakat dengan siswa dan lingkungan sekitar. Dalam kurikulum K-13 ini memiliki landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan potensi siswa menjadi warga Negara yang tertuang pada tujuan pendidikan nasional.
- b. Landasan psikodagosis
 Pada landasan ini kurikulum K-13 berkaitan dengan perkembangan siswa dan dalam konteks kehidupan yang dapat diartikan sebagai pedagogic tranformasi. Pada hal ini, kurikulum harus digunakan dalam proses pendewasaan siswa sesuai dengan psikologis masing-masing dan memperoleh perlakuan pedagogis sesuai dengan kontek likungan dan zaman.
- c. Landasan sosiologis
 Kemudian pada landasan sosiologis ini, perkembangan kurikulum K-13 pada dasarnya terdapat kebutuhan akan perubahan dan rancangan serta proses pendidikan yang memenuhi dinamika yang ada sebagaimana yang tercantum pada tujuan pendidikan nasional.
- d. Landasan teoritis
 Landasan ini, kurikulum K-13 dikembakang atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” atau *standard-based curriculum* dan kurikulum berbasis kompetensi atau *competency-based curriculum*. Pendidikan yang berdasarkan standar memiliki arti bahwa adanya ketetapan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara. Kemudian untuk berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman dalam belajar secara seluas luasnya bagi siswa dalam mengembangkan keahlian atau kemampuan untuk

²³ Salinan lampiran 1 Permendibut No. 36 Tahun 2018, hal. 3-6.

berpengetahuan, bersikap, bertindak, bahkan berketerampilan.

e. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pada kurikulum K-13 antara lain:

- 1) Undang-undang Dasar 1945
- 2) Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- 3) Undang-undang No. 17 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasioanal, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional; dan
- 4) Peraturan Pemerintahan No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagaimana diubah dengan Permen No. 32 tahun 2013.

Kemudian, pada mata pelajaran matematika wajib yang di terapkan pada kurikulum K-13 yang direvisi pada tahun 2016 yang tercantum pada Permendikbud No. 24 tahun 2016 pada lampiran 16 ini berisi tentang materi-materi yang diajarkan antara lain:²⁴

- a. Materi pada kelas X antara lain: Persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linier satu variabel, Persamaan dan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, Sistem persamaan tiga variabel (SPLTV), Sistem pertidaksamaan linier dua variabel, Fungsi, Komposisi dan invers fungsi, Perbandingan trigonometri pada segetiga siku-siku, Trigonometri sudut berelasi, Aturan sinus dan cosinus, dan Fungsi trigonometri.
- b. Materi yang diajarkan di kelas XI antara lain: Pembuktian barisan, ketidaksamaan dan keterbagian dengan induksi, Materi yang kedua yaitu program linier, Matrik dan operasi matrik, Determinan dan invers matrik, Tranformasi geometrid dan komposisi menggunakan matriks, Selanjunya barisan dan deret aritmatika dan geometri, Limit fungsi aljabar, Penerapan turunan, Integral tak tentu fungsi aljabar.
- c. Materi yang diajarkan di kelas XII antara lain: Dimensi tiga, Statistika, Aturan Pencacahan, Peluang kejadian majemuk.

²⁴ Salinan Permendikbud No. 24 tahun 2016

6. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum pengganti kurikulum K-13. Kurikulum Merdeka Belajar ini hadir karena kebutuhan yang mendesak yaitu pada saat pandemi Covid-19 yang menerkan dunia. Kemudian menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristeg) Nadim Anwar Makarim menyatakan bahwa pada Merdeka Belajar episode 15 arah gerak perubahan kurikulum adalah lebih fleksibel pada struktur kurikulum, fokus materi yang esensial, peserta didik bisa leluasa dalam penggunaan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta dalam aplikasinya yang mempunyai referensi bagi pendidik yang berfungsi untuk mengembangkan dalam pelaksanaan mengajar secara mandiri.²⁵ Selanjutnya dalam kurikulum Merdeka Belajar ini terdapat 3 kurikulum yang bebas untuk dipulih tanpa adanya paksaan. Kurikulum yang dimaksud antara lain : Kurikulum 2013 secara utuh, Kurikulum Darurat yaitu kurikulum K-13 yang telah disederhanakan, dan yang ketiga yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Kemudian pada tahun ajaran 2022/2023 tingkat satuan pendidikan baik tingkat TK-B, kelas 1 dan 6, SMP kelas 7 dan SMA sederajat kelas 10 dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing. Adapun jumlah sekolah yang telah melaksanakan hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK sebagai Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai dari pembelajaran dengan paradigma baru.²⁶ Selanjutnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM) terdapat 3 pilihan antara lain, 1). Penerapan prinsip dan bagian Kurikulum Merdeka tanpa mengubah kurikulum yang telah digunakan. 2). Memanfaatkan perangkat ajar yang sudah tersedia untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. 3). Dalam penerapannya dengan mengembangkan sendiri perangkat ajarnya.

²⁵ Deni Handiansah, 2022, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran*, Bandung : Yrama Widya, hal. 36.

²⁶ Deni Handiansah, 2022, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran*, Bandung : Yrama Widya, hal. 37.

Dari 3 pilihan diatas kurikulum merdeka belajar menurut kemendikbud 2020 menjawab tantangan atau permasalahan yang terjadi di sekolah antara lain :²⁷

- 1) Terlalu banyak pelajaran yang menjadi beban.
- 2) Kesalah fahaman tentang mastery learning oleh pendidik
- 3) Orang tua peserta didik mengeluh terkait beban pelajaran yang diemban
- 4) Pemaksaan kemampuan baca tuis dijenjang PIAUD
- 5) Banyaknya buku yang dibawa atau yang digunakan oleh peserta didik
- 6) Terjebaknya pada pemenuhan kurikulum pada pembelajaran SMK
- 7) Tidak diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memahami materi dengan benar
- 8) Minimnya kemampuan berliterasi dan karakter peserta didik memudar
- 9) Terkonsentrasi pada penyiapan dokumen yang bersifat keadministratif oleh pendidik
- 10) Tidak termotivasi pada pembuatan RPP oleh pendidik karena dianggap terlalu rumit

b. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Investigasi publik dan global yang berbeda menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami darurat belajar cukup lama. Investigasi ini menunjukkan bahwa banyak anak muda Indonesia tidak dapat memahami pembacaan sederhana atau ide numerik dasar. Temuan ini juga menunjukkan jurang pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan episode pandemi virus Covid-19.²⁸ Untuk mengatasi kegawatdaruratan dan berbagai kesulitan tersebut, diperlukan perubahan fundamental yang mendasar, salah satunya melalui program pendidikan.

Kurikulum menentukan materi yang ditampilkan di kelas. Kurikulum juga memengaruhi kecepatan dan teknik bantuan yang digunakan instruktur untuk mengatasi masalah siswa. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memperdayakan kurikulum Merdeka Belajar sebagai bagian

²⁷ Deni Handiansah, 2022, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran*, Bandung : Yrama Widya, hal. 38.

²⁸ Siti Nur Afifah, 2022, *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al – Falah Deltasari Sidoarjo*, Skripsi : Program Studi Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 19 – 20.

penting dari upaya pemulihan dari keadaan darurat yang telah kita temui selama beberapa waktu. Dalam fungsinya sebagai upaya membangun kembali pembelajaran, kurikulum Merdeka Belajar juga memberikan keleluasaan bagi para pendidik untuk memilih dan mengubah perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan dengan landasan pendidikan, sehingga siswa dapat memperluas wawasan dan memperkuat keterampilan secara tepat sesuai dengan penguasaannya. kebutuhan dan kepentingan.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Rencana Pendidikan Merdeka, yang saat ini dikenal dengan rencana pendidikan percontohan, telah dilakukan di 2.500 satuan pendidikan yang melaksanakan Program Sekolah Penggerak. Menengok pengalaman sebelumnya, khususnya Program Sekolah Penggerak, mendikbud mengungkapkan bahwa ada beberapa Sifat dari kurikulum Merdeka Belajar ini antara lain :²⁹

1) Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Tugas Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5)

Dalam pembelajaran berbasis proyek latihan pembelajaran tambahan yang aplikatif dan cerdas, hal ini dikarenakan pembelajaran terbantu melalui berbagai latihan latihan yang dapat memberikan pintu yang lebih luas kepada siswa untuk belajar. efektif menyelidiki persoalan-persoalan nyata untuk membantu pemajuan karakter dan kemampuan profil peserta didik pancasila. “Para siswa membutuhkan keterampilan ini ketika masa pendidikan mereka berakhir, di mana mereka harus dapat bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, bekerja sama, berpikir imajinatif, dan menumbuhkan kepribadian mereka secara intuitif,” kata kemendikbud.

2) Fokus pada materi dasar sehingga Anda memiliki kesempatan yang cukup untuk mempelajari keterampilan dasar (literasi dan numerasi)

Dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka menjadi lebih mudah dan lebih mendalam, khususnya memusatkan perhatian pada materi dasar dan mengembangkan

²⁹ Siti Nur Afifah, 2022, *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al – Falah Deltasari Sidoarjo*, Skripsi : Program Studi Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 20 – 23.

kemampuan siswa secara terus menerus. Dengan tujuan agar secara praktis program pendidikan gratis menambah pengalaman menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Norma pencapaian juga jauh lebih mudah, dan memberikan waktu bagi pendidik untuk menunjukkan ide luar dalam.

- 3) Kesesuaian dalam pembelajaran terpisah dengan perubahan kemampuan siswa, serta pengaturan dan muatan lokal

Dengan kurikulum ini pembelajaran menjadi lebih otonom, karena memberikan kesempatan yang berbeda kepada siswa, pendidik dan sekolah. Untuk siswa tidak ada program peminatan setingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, kemampuan dan cita-cita. Dengan demikian, mahasiswa tidak terisolasi dalam pandangan jurusan IPA atau IPS. Instruktur diberi kesempatan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan peningkatan siswa. Selama ini pengajar dituntut untuk terus mengejar pencapaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sementara itu, sekolah diberi kewenangan untuk membuat dan mengawasi rencana pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kualitas satuan pendidikan, siswa, dan masing-masing sekolah.

d. Matematika pada kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi mata pelajaran pada kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di kelas X memiliki cakupan materi yang harus di penuhi antara lain: Ekponen dan logaritma, Barisan dan deret, Vektor dan operasinya, Trigonometri, Sistem persamaan dan pertidaksamaan linier, Fungsi kuadrat, Statistika, dan Peluang.³⁰ Kemudian dalam implementasinya membutuhkan 144 JP/tahun (jam pertemuan = 45 menit) dengan rincian 108 JP intrakurikuler, 36 JP penguatan profil pelajaran pancasila.³¹ Dalam pelaksanaannya kurikulum Merdeka Belajar masih di implemetasikan di kelas X, kemudian untuk kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum K-13.

³⁰ Artikel Taufik Fadhilah, 2022, *Materi Matematika Kelas 10 Kurikulum Merdeka Paling lengkap, dari bab 1 – bab 8 untuk semester 1 dan 2*, Ciamis: Masagipedia.com, yang dilihat pada minggu, 22 Januari 2023, pukul 21.00 – 21.30 WIB.

³¹ Deni Handiansah, 2022, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran*, Bandung : Yrama Widya, hal. 59.

B. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini yang dilakukan sejalan maka diperlukan penelaahan penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam proses penelitian dengan melihat persamaan dan perbedaan masing-masing judul. Adapun penelitian yang digunakan sebagai sumber rujukan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang kedua karya Vani Rahmania dan Riski Amalia yang berjudul: “Strategi Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas”. Penelitian ini diterbitkan di jurnal JOTE (Journal On Teacher Education) pada tahun 2020 dan penelitian ini mempunyai sifat abstrak. Kemudian penelitian ini terdapat penjabaran tentang kesulitan belajar matematika sehingga ini membantu menganalisis motivasi belajar siswa terhadap kesulitan yang timbul didalam diri siswa. Adapun kesulitan yang tertulis dalam penelitian terdahulu ini antara lain: sulit dalam memahami konsep matematika, sulit dalam menganalisis terkait himpunan hitung, sulit menghitung dan membandikan, sulit terhadap simbol matematika, sulit mengerti manfaat pembelajaran matematika, kesulitan menikmati suasana kelas. Selain itu, pada pembahasan penelitian ini terdapat penjabaran dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, kemudian motivasi yang dijelaskan pada penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan belajar siswa terkhusus pada pembelajaran matematika. Disamping itu pada penelitian ini juga terdapat strategi memotivasi siswa. Jadi kesamaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian terdahulu yang kedua ini yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar matematika siswa. Dan untuk perbedaannya yaitu untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis tingkat motivasi belajar matematika pada kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar, kemudian untuk penelitian terdahulu membahas strategi meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.³²
2. Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2022 karya Siti Nur Afifah yang berjudul: “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”. Metode penelitian ini yaitu

³² Vani Rahmania dan Riski Amalia, 2020, *Strategi Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas*, JOTE (Journal On Teacher Education).

penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Pada penelitian ini yaitu mempunyai penjelasan perbandingan atau perbedaan kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar. Adapun perbedaan yang tertulis pada penelitian ini antara lain kerangka dasar, kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan perangkat ajar. Dari perbedaan tersebut ada beberapa perbedaan yang masuk dalam indikator motivasi belajar antara lain pembelajaran, penilaian, dan perangkat ajar. Jadi kesamaan yang dimiliki pada penelitian ini yaitu sama-sama memiliki pembahasan tentang perbedaan kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian untuk perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tidak adanya analisis tingkat motivasi belajar matematika siswa disetiap masing-masing kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar.³³

3. Penelitian terdahulu yang keempat yaitu karya Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hermawan, dan Prihatini. Penelitian terdahulu ini diterbitkan di Jurnal Basicedu pada tahun 2022 yang berjudul “Komperasi Implementasi Kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pada pembahasannya ini membahas penerapan pada kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar. Dimana, pada implementasinya disekolahan dasar di Kabupaten Garut belum terlaksana secara optimal ini dilihat dari kesimpulan penelitian ini. Tidak hanya itu penelitian ini menjelaskan disetiap kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga kesamaan penelitiannya yaitu sama-sama membahas tentang dua kurikulum yaitu kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar, untuk perbedaannya yaitu tidak adanya pembahasan yang mendetail tentang motivasi belajar matematika siswa pada kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar.³⁴
4. Penelitian terdahulu yang kelima yaitu karya Anwar, Sukino, dan Erwin yang diterbitkan di jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora tahun 2022 yang berjudul, “Komparasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan K-13 di SMA Abdussalam”.

³³ Siti Nur Afifah, 2022, *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah an Keguruan.

³⁴ Angga dkk, 2022, *Komperasi Implementasi Kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu.

Penelitian ini membahas tentang perubahan kurikulum pada saat wabah virus Covid-19 yang mendorong untuk belajar mandiri dengan menggunakan metode jarak jauh. Kemudian pemerintah mengambil langkah untuk menerapkan kurikulum yang pantas untuk diterapkan. Kemudian kurikulum tersebut tercetus dengan nama kurikulum Merdeka Belajar, padahal kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum K-13. Pada penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang penerapan atau implementasi kurikulum Merdeka Belajar dan K-13 di SMA Abdussalam. Selanjutnya dari kesimpulan penelitian terdahulu ini implementasi kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum K-13 belum terlaksana secara maksimal, kondisi guru yang masih adaptasi, dan banyaknya siswa yang masih banyak kebingungan dan masih menurunnya tingkat prestasi yang disebabkan oleh pembelajaran jarak jauh. Dari penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menganalisis implementasi kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum K-13 disuatu sekolah. Selain itu ada perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu tidak adanya penjelasan yang mendetail terkait motivasi belajar matematika siswa pada kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar.³⁵

5. Penelitian yang terdahulu yang keenam ini karya Lenny Sapitri dari Universitas Riau dengan judul, “Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Belaku di Indonesia saat Pandemi Covid-19” yang diterbitkan di jurnal UPI tahun 2022. Penelitian terdahulu ini membahas tentang kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum K-13, darurat, dan kurikulum Merdeka. Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Dari simpulan penelitian terdahulu ini menjelaskan perubahan kurikulum disaat pandemi. Kurikulum K-13 disaat pandemi tidak berjalan efektif. Kemudian, untuk menanggulangi permasalahan muncullah kurikulum darurat untuk mengatasi permasalahan sesaat. Selanjutnya pemerintah baru mulai menyusun kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka yaitu terdapat tiga pilihan kurikulum untuk pelaksanaan pembelajaran yaitu kurikulum K-13, kurikulum darurat (kurikulum K-13 yang disederhanakan) dan kurikulum merdeka belajar. Dari penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, kesamaanya

³⁵ Anwar, Sukino, dan Erwin, 2022, *Komparasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan K-13 di SMA Abdussalam*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora.

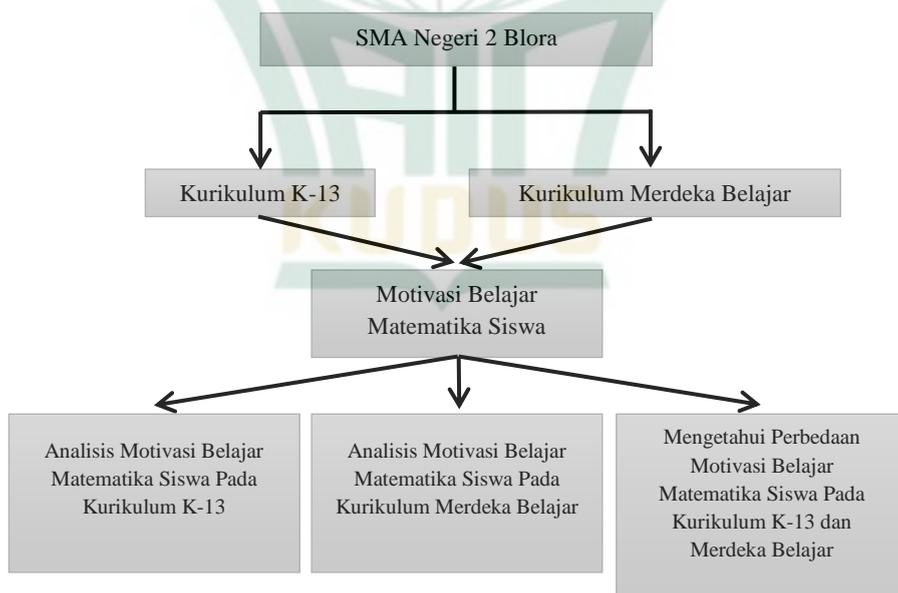
yaitu sama-sama menganalisis setiap kurikulum dan membandingkannya. Dan untuk perbedaannya tidak adanya analisis tentang motivasi belajar matematika pada kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar.³⁶

C. Kerangka Berpikir

Penerapan kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar terhadap peningkatan motivasi belajar matematika siswa di SMA Negeri 2 Blora memiliki perbedaan merupakan sebuah hipotesis. Proses pencarian menggunakan cara observasi, wawancara, dan pendataan tentang motivasi belajar siswa. Kemudian hasil tersebut dianalisis.

Penggunaan analisis nanti yang akan memberikan pembuktian terhadap hipotesis yang sudah dibuat peneliti yaitu benar atau tidak. Jika hipotesis itu benar, maka bisa dijadikan acuan bahwa kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka Belajar memiliki perbedaan motivasi belajar siswa dan jika terdapat kekurangan atau penurunan motivasi belajar siswa matematika maka segera di evaluasi karena bisa berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



³⁶ Lenny Sapitri, 2022, *Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Belaku di Indonesia saat Pandemi Covid-19*, jurnal UPI.